



NILAI SOSIO-RELIGIUS AJARAN SIWA-BUDDHA DALAM KAKAWIN SUTASOMA KARYA MPU TANTULAR

Oleh :

Ida Bagus Gede Bawa Adnyana, I Kadek Adhi Dwipayana

IKIP PGRI Bali

Tugus.bawa@gmail.com

Diterima 16 Juli 2019, direvisi 15 Agustus 2019, diterbitkan 1 September 2019

Abstract

The “Kekawin Sutasoma” composition is a masterpiece containing the teachings of ethics, philosophy and theological concept of Shiva – Buddha, which guide humans to obtain the essence of ultimate happiness in life. The research on the “Kekawin Sutasoma” composition could be said as the activity and effort to make an inventory of culture, which has the significant objective, namely, protecting and preserving traditions born from the civilization of Hindu – Buddha community. Conducting the research on the “Kekawin Sutasoma” composition composed by Mpu Tantular has signified the digging of the purity of Shiva - Buddha teachings, which become the foundation of the religious life of Hindu people in Bali as well as national and state life. The Shiva – Buddha teachings is the syncretism of Hindu and Buddha religions in Indonesia. During the age of Majapahit Kingdom in Indonesia, the religions of Shiva and Buddha have blended into one and this could be seen in several literary compositions and one of them is “Kekawin Sutasoma”, that educates people to always to get along well with others and living side by side amid differences. In Indonesia, the people consist of different tribes, religions, races and groups and each has its own unique characteristics. If we comprehend Shiva – Buddha teachings in “Kakawin Sutasoma” composition, we are actually taught to get along well amid differences. The purpose is to prevent discord within the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Key Word : Shiva - Buddha, Socio-Religious, Sutasoma

PENDAHULUAN

Siwa-Buddha merupakan penyelarasan dua ajaran keagamaan terbesar di nusantara pada zamannya, yakni Hindu (Siwaisme) dan Buddhisme. Persamaan spirit, prinsip ataupun pandangan teologi dari Siwaisme dan Buddhisme menjadi unsur penting kemanunggalan ajaran Siwa-Buddha, kenyataan itu berpuncak pada istilah “*ya Buddha ya Siwa*”, yang berarti “tidak ada perbedaan apakah ia merupakan penganut Siwa atau Buddha” (Suamba, 2007). Persamaan ideologi teologis Siwa dan Buddha berpangkal pada realitas *dwi tunggal*, yaitu *Siwa-Sakti* dan *Adi Buddha-Prajna Paramitha* (Mantra, 2002; Suamba, 2007). *Siwa* dideskripsikan sebagai asas kesadaran,

suci dan pasif, sedangkan *Sakti* memiliki sifat aktif dan dinamis dalam proses pembebasan jiwa dari ikatan *karma*. Konsep *Adi Buddha* tidak jauh berbeda dengan konsep Siwa, beliau juga dideskripsikan bersifat suci dan pasif, sedangkan *Prajna Paramitha* merupakan emosi yang aktif dari kasih untuk mencapai kesadaran tujuan tertinggi (Mantra, 2002). Kenyataan tersebut semakin menguatkan bahwa Siwa dan Buddha adalah dua ajaran yang memiliki prinsip dan pandangan yang linier, sehingga kedua ajaran tersebut dapat berdampingan harmonis, bahkan menjadi satu kesatuan. Salah satu karya sastra ciptaan Mpu Tantular yang membicarakan tentang wacana sosial dan



religiostik ajaran Siwa-Buddha adalah Kekawin Sutasoma.

Kekawin Sutasoma dipandang sebagai salah satu artefak yang memiliki nilai budaya dan sejarah tinggi dan telah dianggap sebagai kekayaan nasional yang lahir dari penafsiran, ekspresi jiwa yang imajinatif, dan idealisme Mpu Tantular terhadap kehidupan sosio-religius masyarakat sebagai penganut ajaran Siwa-Buddha. karya sastra Sutasoma terlahir dan berkembang didasari atas motivasi, kreasi, dan pemikiran seorang Mpu Tantular dalam mentransformasikan nilai dan norma etika, moral, dan religi yang dijadikan sebagai pedoman, baik dalam berpikir, bertutur kata, maupun bersikap dalam kehidupan manusia. Melalui ideologi dan nilai spiritualitas ajaran Siwa-Buddha, Mpu Tantular mencoba membangun kesadaran serta pandangan masyarakat multikultural dalam memahami dan menyikapi ajaran keagamaan bahwa antara Siwa dan Buddha dapat berdampingan harmonis, bahkan menunggal. Kekawin Sutasoma karya Mpu Tantular juga memberi sumbangan dalam menginternalisasi ke-Indonesiaan yang multikultural. Dengan kata lain, Kekawin Sutasoma memberikan pencerahan bahwa perbedaan dalam berkeyakinan itu mutlak dan nyata namun memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu mencapai dharma/kebahagian.

Berdasarkan logika penalaran di atas, permasalahan yang dikaji adalah nilai sosio-religius ajaran Siwa-Buddha, prinsip kesamaan ajaran Siwa dan Buddha dalam kekawin Sutasoma, dan implementasi ajaran Siwa-Buddha dalam kehidupan beragama masyarakat Bali. Secara khusus penelitian ini bertujuan memahami kemurniaan nilai-nilai sosio-religius, prinsip kesamaan ajaran Siwa-Buddha, dan implementasinya dalam kehidupan beragama di Bali.

Secara spesifik penelitian ini mengandung urgensi bagi pemahaman tentang pengamalan teologi masyarakat Hindu di Bali, khususnya ajaran Siwa-Buddha serta pemahaman tentang upaya menginternalisasikan bangsa Indonesia yang bineka/ multikultural.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang beranjak dari pendekatan fungsional terhadap sastra tradisional (Kekawin Sutasoma). Dalam hal ini, Kekawin Sutasoma dapat dikatakan sebagai suatu bagian sastra tradisional nusantara dalam masyarakat Hindu-Budha yang dilatari oleh faktor-faktor sosial (etika, tradisi, agama, dan sebagainya). Beranjak dari pandangan tersebut, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode kepustakaan dengan teknik baca dan catat, dan (2) metode wawancara. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang implikasi ajaran Siwa-Buddha dalam Kekawin Sutasoma bagi kehidupan beragama masyarakat Bali

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti yang mengumpulkan, mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis data. Peneliti dapat dikatakan sebagai *human instrument*. Artinya, peneliti lah yang memikul banyak peran dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan data.

Langkah analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, dan penafsiran hingga berakhir pada penarikan simpulan.

A. Nilai Sosio-Religius Siwa-Budha dalam Kekawin Sutasoma

Ajaran Siwa Budha merupakan campuran (sinkretisme) Agama Hindu dan Budha di Indonesia. Pada zaman Majapahit agama Siwa dan Buddha berpadu menjadi satu, dan ini bisa dilihat dalam beberapa karya sastra yang salah satunya adalah Kekawin Sutasoma. Pada zaman sekarang khususnya di pulau Bali, ajaran Hindu



yang beraliran Siwa dan ajaran *Buda* (Siwa-Buddha) ini dianggap sebagai dua mazhab berbeda dari satu agama yang sama. Hingga sebuah wilayah di Bali sampai saat ini disebut dengan Desa Budakeling yang terletak di Kabupaten Karangasem.

Ajaran Sosio-Religius Siwa-Budha dalam kekain Sutasoma ini mengajarkan kita untuk selalu hidup rukun dan saling berdampingan di antara perbedaan yang ada. Di Indonesia kita ketahui bahwa masyarakatnya terdiri dari suku, agama, ras dan antar golongan yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Dengan adanya hal tersebut jika kita memahami ajaran siswa budha dalam kekawin sutasoma tersebut maka kita sesungguhnya telah diajarkan hidup rukun dalam perbedaan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perpecahan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Petikan frasa wirama 139 bait 5 pada kakawin Sutasoma yang bunyinya sebagai berikut

*rwaneka datu winuwus wara Bhuda Siwa,
bhineki rakwa ringapan kena parwanosan,
mengkang jinatwa kalawan siwa Tatwa tunggal,
bhineka tunggalika tan ana darma mangrwa.*

Terjemahannya:

dua dikatakan seperti zat tunggal itu, Sang Hyang Budha dan Sang Hyang Siwa. Bila itu dikatakan berbeda, mana mungkin akan dapat membaginya meenjadi dua. Demikian pula hakikat ajaran Budha dan hakikat ajaran Siwa hanya satu. Berbeda tetapi tunggal itu, karena dua hakikat kebenaran itu.

Kutipan tersebut mengandung makna bahwa kita menjadi manusia di dunia ini dilahirkan dengan segala perbedaan atau keyakinan yang berbeda-beda terlebih di Indonesia yang sampai saat ini telah diakui 6 Agama resmi di Indonesia yakni Agama Hindu, Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Konghucu. Dalam setiap agama atau keyakinan tersebut sesungguhnya yang

disembah hanya satu Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja cara menyembahnya yang berbeda sesuai dengan ajaran agama masing masing. Dari petikan sloka tersebut terkandunglah nilai sosial yang mengajarkan setiap insan manusia untuk dapat hidup rukun dan menerima setiap perbedaannya. Sedangkan Nilai religius yang terkandung yakni nilai ketuhanan karena dalam ajaran ini mengajarkan kita sebuah konsep kepercayaan atau ketuhanan yang di dalam kekawin sutasoma di kenal dengan ajaran Siwa-Budha.

Nilai Sosial juga tercermin pada petikan frasa wirama III bait 4 pada kakawin Sutasoma yang berbunyi

*“mangkin tiba manahniya yan mangen
i rasmin ira pinaka dewan ing puri, prajnyang
gita wicaksananwan aguna wruh anginaki ri
budhi ring para”*

Terjemahannya :

kian luluh hatinya tat kala mengenakan ketampanan beliau sebagai dewa istana. Sangat mahir dalam hal syair, bijaksana, dalam usia masih muda telah memiliki pengetahuan dan pandai menyenangkan hati orang lain.

Petikan frasa wirama III bait 5-6 pada kakawin Sutasoma yang berbunyi: *“yeka etun
ikang jagat padha subhakti malulut i
sirambak utama, samanta Prabhu wirayodha
juga tan ana luput imanah nikeng ati, mwang
Rakryan mapatih Jayendra aira tan sipi
manah ira ring Nrepatmaja”*

Terjemahannya:

“mahir akan ajaran-ajaran utama, berjiwa tua, kasih sayang kepada yang sedang menderita, senantiasa menyenangkan orang lain. Itulah sebabnya semua rakyat sujud, hormat, setia hatinya kepada orang yang berbudi luhur. Para raja tetangga dan semua perwira maupun prajurit tidak ada yang berbeda pendapat. Demikian pula Patih Jayendra sangat sayang kepada putra raja”

Selanjutnya Petikan frasa wirama III bait 7 pada kakawin Sutasoma yang berbunyi :

Nilai Sosio-Religius Ajaran Siwa-Buddha Dalam Kakawin Sutasoma.....



*“lumarang rat subhageng tri-loka
kajanapriyan ira katekeng puran tara ring
suargastha bhatara sambu mara dewa-gana
milu mangastawa sira”*

terjemahannya:

“tersebar dan termasyur di dunia tiga ini, kasih sayang beliau kepada rakyat sampai ke negara lain. Dewa sambu demikian pula para dewa di surga serempak bersama memuja beliau”

Pada petikan frasa di atas terkandung nilai sosial antara putra raja dan rakyat kerajaan, dinyatakan bahwa kelahiran putra raja yakni Sang Sutasoma membawa kemasyuran bagi rakyat. Pengetahuan, ketrampilan, kebijaksanaan, dan rasa welas asih yang ada dalam diri beliau menyebabkan beliau sangat dihormati dan disanjung oleh rakyatnya.

Sedangkan nilai religiusnya dapat kita lihat dalam beberapa petikan sloka yang terdapat di dalam kekawin sutasoma diantaranya adalah pada petikan frasa wirama I bait 11 pada kakawin Sutasoma yang berbunyi :

*“puja mantra stuti mwan sayu-sayut
iniwo homa yajna nukari, sakweh sang
Bhiksukacarya nagara umiring yoga sang Sri
Narendra”*

Terjemahannya:

“puja dan mantra disertai upacara penolak baya digelar untuk mengiringi upacara api kurban. Para Biksu pendeta istana menyertai yoga baginda raja”.

Petikan tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan umat Hindu yakni melaksanakan Upacara magedong-magedongan sebagai salah satu rasa syukur atas anugerah kehamilan yang diberikaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Kanda Pat Rare Upacara Magedong-gedongan adalah upacara kehamilan. Dalam proses kehamilan ‘Kama Jaya’ (sperma dari ayah) bertemu dengan ‘Kama Ratih’ (ovum dari ibu) terjadi

pembuahan. Upacara magedong-gedongan ditujukan kepada bayi yang masih berada dalam kandungan dan merupakan upacara pertama dilaksanakan pada saat bayi berumur 5 bulan Bali (kurang lebih 6-7 bulan kalender) karena wujud bayi sudah dianggap sempurna.

Upacara ini berfungsi sebagai penyucian terhadap bayi. Di sisi lain juga berarti supaya kedudukan bayi dalam kandungan baik, kuat, tidak abortus. Secara batiniah agar sang Bayi kuat muai setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi keluarga dan masyarakat. Demikian juga dimohonkan keselamatan atas diri si ibu supaya sehat, selamat waktu melahirkan.

Selanjutnya Petikan frasa wirama I bait 6 pada kakawin Sutasoma “*sobhang rajya alep lwir sunara-bhuana leyp sarwa dibya prameya, dwaraninya marpat atyadbhuta kenaka murub lwir gunung bahni muntab, sak rangkang mas manindra dalem ika kumenyar ratna sanggyaniya muncar, diptawa ratri denian rahina sama idepning wang ing jro kadatwan”*

Petikan frasa wirama I bait 7 pada kakawin Sutasoma “*nguni-nguni sang wang adya idalem kapuhan i sira mihat kasrepan, kaka-kaka len uwenya matulung padang dani ajeng nirangda suka, ana sira wredha kilya nika ika rakwa ninutus Narendradhipa walin ira tan kurang capang ikarja sampun arepat samakweh karek”*

Terjemahan :

terutama para wanita istana kagum terpesona hatinya memandang beliau. Dayang-dayang dan inang pengaush meladeni siap siaga di depan beliau menimbulkan kegembiraan. Ada pendeta wanita bungkuk karena tuanya ditugaskan oleh baginda raja. Perlengkapan upacara tak ada yang kurang, para pendeta istana sudah siap duduk teratur menghadap.

Maknanya adalah bahwa orang yang tua, sudah pasti memiliki pengalaman yang lebih dan matang, serta berilmu tinggi atau sudah dikatakan bijaksana, orang berpengetahuan tinggi yang selalu merunduk tidak memperlihatkan dirinya tinggi sama halnya dengan pepatah yang mengatakan bahwa ‘tanaman padi semakin tua maka



semakin merunduk', apalagi dikatakan beliau sebagai seorang pendeta, dipercaya mampu memberikan petuah-petuah yang baik kepada raja karena ilmunya sudah dikatakan bijaksana.

Petikan frasa wirama IV bait 3 pada kakawin Sutasoma "*Takwan rakwa kitaki manggala wisesa munpuni strya ajeng, ratna mwan maniraja pakai curiga ndan sing lewih ring jagat, manggeh drewyani Sang Narendra karuhunta jiwana ing rat kabeh, yapwan langgyana wada dhandhani ya tang wang yan prasangge kita*"

Terjemahan:

lagi pula yang patut anakku banggakan, memiliki dan menikmati gadis cantik. Permata batu mulia yang besar-besar, burung, keris, segala yang utama di dunia. Tetap menjadi milik raja, terutama seluruh jiwa rakyatnya. Seandainya ada yang berani durhaka dan menentang, jatuhilah hukuman orang yang menentang anakku.

Seandainya ada yang berani durhaka dan menentang, jatuhilah hukuman orang yang menentang anakku" bermakna bahwa dahulu seorang raja sangat disanjung, segala perintah dan apa yang dibicarakan oleh raja dianggap paling benar, seorang raja dianggap tuhan, apabila ada yang berani melanggar atau tidak mengikuti perintah raja maka ia akan dijatuhi hukuman. Tetapi, pada saat ini raja atau pemimpin negara tidak lagi diperlakukan seperti dahulu, rakyat semakin berpikir jeli bahwa semua berkedudukan sama di depan hukum, tidak hanya rakyat jelata yang patut dijatuhi hukuman, pemimpin pun jika ia bersalah patut dijatuhi hukuman.

Petikan frasa wirama IV bait 3 pada kakawin Sutasoma "*lawan tan ana yuktyani kadi tuhankwa nging mawiniyosiren, mukyang sanggama kama-tantra maka don putrati dharmotama, ring bhogadhika padma-dhandha gelaran tang Budha Wijaksana Sang Hyang Budha wibana supta yagangen ring byuha kamandaka*"

Terjemahan ;

wirama IV bait 3: dan juga tidak ada yang lebih baik bagi anakku lain daripada mencari istri. Menikmati senggama sesuai

dengan kama tantra bertujuan supaya berputra yang saleh. Dalam hal kesenangan yang utama yoga padma danda itu patut dilaksanakan disertai kebijaksanaan. Yogi Semadi Nirwana Budha resapkan dalam melaksanakan tata pemerintahan.

Kutipan tersebut bermakna, orang yang melakukan senggama atau hubungan badan hendaknya mematuhi ajaran kama-tantra supaya melahirkan anak yang sujana dan suputra. Saat ini dilihat dari pergaulan generasi muda zaman sekarang banyak sekali yang hamil di luar nikah, melakukan hubungan badan di luar pernikahan sehingga melanggar ajaran kama-tantra dan akibatnya akan melahirkan anak yang tidak soleha.

Selanjutnya dalam petikan frasa wirama I bait 12 pada kakawin Sutasoma yang berbunyi :

"*HUM HUM ning dewa-aanggyanglangit ajaya-jayan sotan ing Budha-janma*"

Terjemahannya:

"para dewata mengucapkan doa kemenangan karena Sang Budha menjelma menjadi manusia".

Petikan frasa bait wirama II bait 14 yang berbunyi :

"*apituwi sarwa papa ya winasa bhasmi ri wijil niranindita, tumitis amungkut arja mabener, bule walik asustha marya ala, kimuta tikang wijil dadi mageng tepas ireng aneka roga ksaya, karanan ikang sarajya padha bhaktya ngastuti ri jeng narendratmaja*"

Terjemahannya:

"apalagi segala cacat binasa dan lenyap sejak beliau lahir dan sangat luar biasa. Orang yang bungkuk menjadi tegak, yang bule dan cebol seketika hilang penyakitnya. Demikian pula yang kerdil menjadi besar, yang cacat hitam pada kulit dan bebragai penyakit lenyap. Itulah sebabnya orang istana menyembah dan memuja sang putra raja"



Ketiga petikan wirama di atas, menerangkan bahwa para dewata dan masyarakat kerajaan menyembah atau memuja Tuhan karena kelahiran putra raja yang membawa kemuliaan bagi seluruh umat. Persembahan atau upacara untuk bayi yang baru lahir tersebut merupakan rangkaian dari upacara manusa yadnya setelah upacara magedong-gedongan. Kelahiran atau jelmaan Sang Budha merupakan karunia terbesar Tuhan, umat manusia meyakini segala kemuliaan yang diberikan Tuhan, dengan cara melakukan pemujaan atau persembahan yadnya. Dengan begitu umat manusia telah menerapkan konsep Tri Hita Karana yang salah satunya mengandung hubungan antara manusia dan Tuhan atau sang pencipta.

Petikan frasa bait wirama III bait 1 pada kakawin Sutasoma “*Sampun rakwa genep pitung wulan ikang dina temu-banyu sang saya tuha, kyat ing Sri Sutasoma namanira da Nrapati winuwus ing jagat kabeh*” terjemahan “setelah berusia tujuh bulan bertepatan dengan kelahirannya dibuatkan upacara, serta tumbuh dengan cepat. Sang Sutasoma nama beliau terkenal diberikan oleh raja dan telah diumumkan”. Pada petikan tersebut masih merupakan makna religius dari rangkaian upacara manusa yadnya yakni upacara satu oton atau enam bulan pawukon. Upacara ini bertujuan untuk menebus kesalahan dan keburukan yang terdahulu, sehingga dalam kehidupan yang sekarang menjadi lebih baik. Jika anak belum punya nama, maka saat ini adalah saat terakhir untuk memberi nama.

Petikan frasa bait wirama IV bait 13 pada kakawin Sutasoma berbunyi: “*sangksepanya, wuwus patik aji ri sojar Sri Narendradwipa, ndatan sang gahen alpa dharma kuthila prang waktra nis sasana, nanten tan ana lan sakeng parama-*

suniyaremban ing parwata, jati sanggama wisna marga karana ndiniyan pawenang ayu”

Terjemahannya:

“kesimpulannya, jawaban hamba terhadap sabda

ayahanda. Jangan dianggap menyimpang dari swadharma dan tidak setia, karena berani menentang, tidak mengikuti peraturan. Kini tiada lain, haanya mencari kehampaan yang tertinggi di gunung. Sesungguhnya perkawinan itu merupakan jalan timbulnya penghalang mustahil akan menemukan kebaikan”.

Petikan tersebut mengandung makna bahwa Sang Sutasoma jelmaan Budha menolak terikat dengan keduniawian, ia lebih memilih menjalani yoga samadhi di gunung, untuk mencapai moksa terlepas dari punabhawa atau kelahiran kemebali. Ia beranggapan bahwa ikatan keduniawian. Hal tersebut terkait dengan ajaran sapta timira atau tujuh kegelapan yang menyebabkan pikiran orang menjadi gelap atau mabuk. Sang Sutasoma tidak ingin terikat dengan segala ketampanan, harta, kepandaian, keturunan atau kedudukan sebagai raja, kekuatan masa muda, keberanian yang dimilikinya. Ia lebih memilih menjalani tapa, yoga, semadhi untuk ketenangan batinnya.

Dapat disimpulkan bahwa perpaduan ajaran Siwa-Budha memiliki kesamaan dalam berbagai aspek. Dimana persamaan-persamaan tersebut semakin menyatukan ajaran tersebut. Maka dari itu, Suamba (2007:349—352) telah menyusun sejumlah aspek yang membuka peluang terjadinya penyatuan Shiwa Buddha di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut :



No	Konsep	Agama Siwa	Agama Buddha
1	Prinsip tertinggi	Parambrahma/ Sadyotkranti/ Parama Shiwa/ AM-AH (<i>moksa</i>) Pranawajana/ Pranajyotirupa/	Parama Buddha/ Advaya/AM-AH (<i>sunya</i>) Advaya-Jnana Divarupa
2	Dwi Tunggal	Siwa – Durga/Shakti	Adhi Budha dan Pradnyaparamita (Advaya dan Advayajana).
3	Tiga Hakikat Shiwa	Tri Purusha: <i>Paramashiwa</i> (niskala), <i>Sadashiwa</i> (sakala- niskala), <i>Shiwa</i> (sakala)	Buddha Vajrasattwa dan Awalokiteswara dalam wujud wujud <i>Dharmakaya</i> , <i>Sambhogakaya</i> , dan <i>Nirmanakaya</i> .
4	Kelepasan/ Tujuan tertinggi.	Moksa, Sunya	Sunya, Nirbana
5	Tiga Dewa	Tri Murti : Brahma, Wisnu, Iswara	Ratnatraya : Sakyamuni, Lokeswara, dan Bajrapani <i>atau</i> Wairocana, Amitabha, Aksobhya, <i>atau</i> Wairocana, Ratnasambhawa, dan Amogasiddhi. Ketiganya disebut juga Buddha, Darma, dan Sangga, merupakan esensi dari Kaya, Wak, dan Citta (Tri Kaya).
6	Lima Dewa	Panca Dewata/ Panca Brahma : Sadyojata (Iswara: Sa), Bamadewa (Brahma: Ba), Tatpurusa Mahadewa:Ta), Aghora (Wishnu: A), dan Isana (Shiwa: I).	Panca Tatagatha : Wairocana (tengah), Ratnasambhawa (selatan), Amitabha (Barat), Amogasiddhi (utara), dan Aksobya (Timur).



7	Lima Aksara	Panca Aksara : <i>Sang, Bang, Tang, Ang, Ing.</i>	Panca Aksara : <i>Ah, Hum, Tram, Hrih, A.</i>
8	Dewi Ilmu Pengetahuan	Saraswati	Pradnya Paramita
9	Pendeta	Dang Acarya	Dang Upadhyaya
10	Istilah nama	Siwa (Sewa)	Jina, Buddha, Sogata.

Selain kesepuluh paralelisme Shiwa-Buddha tersebut, juga dapat ditambahkan bentuk paralelisme yang cukup penting, yaitu *Pangider-ider* yang digunakan oleh Shiwa, Buddha Mahayana, dan Vajrayana (Tantra), persamaan juga dapat dilihat dari pangider ideran yang ada dalam agama siwa maupun budha. Dapat dilihat sebagai berikut :

Pangider-ider Shiwa

No	Dewa	Shakti	Wahana	Senjata	Arah	Warna	Bija Mantra
1	Sada Shiwa/Isana	Durga	Lembu	Padma	Tengah	Panca Warna	Ing (I)/ Yang (Ya)
2	Iswara/Sadyojata	Umadewi	Gajah	Bajra	Timur	Putih	Sang/Sa
3	Brahma/Bamadewa	Saraswati	Angsa	Gada	Selatan	Merah	Bang/Ba
4	Mahadewa/Tatpuru	Sachi	Naga	Nagapasa	Barat	Kuning	Tang/Ta
5	Wishnu/Aghora	Shri	Garuda	Chakra	Utara	Hitam	Ang/A
6	Maheswara	Lakshmi	Macan	Dupa	Tenggara	Dadu	Nang/Na
7	Rudra	Santani	Kerbau	Moksala	Barat Daya	Jingga	Mang/Ma
8	Sangkara	Rodri	Singha	Angkus	Barat Laut	Hijau	Sing/Si
9	Sambhu	Mahadewi	Wilmana	Trisula	Timur Laut	Biru	Wang/Wa

Pangider-ider Buddha

No	Dewa	Shakti	Wahana	Arah	Warna	Bija Mantra
1	Wairocana	Wajradateswari	Naga	Tengah	Putih	OM/A
2	Ratnasambhawa	Mamaki	Singha	Selatan	Kuning	SWA
3	Amitabha	Pandara	Merak	Barat	Merat	AH



4	Amogasiddhi	Tara	Garuda	Utara	Hitam	I
5	Aksobhya	Locana	Gajah	Timur	Biru	HUM

Di Indonesia, agama Hindu dan Buddha hidup berdampingan secara toleran dan harmonis. Malahan, kedua agama ini saling bekerjasama untuk mengisi kekosongan rohani masyarakat Indonesia. Sejumlah kesamaan sistem ajaran antara Shiwa dan Buddha diadaptasi dan disusun kembali sesuai alam pikiran Indonesia. Proses perpaduan dan restrukturisasi ajaran ini melibatkan Shiwa, Buddha, dan *local genius* sehingga Shiwa-Buddha di Indonesia sungguh-sungguh menjadi karya keagamaan yang tiada duanya, bahkan tidak pernah terjadi di negeri asalnya- India. Pada tataran praktik, Shiwa dan Buddha tetaplah dapat dibedakan. Namun ketika perbedaan ini diabstraksi pada tataran teologi, metafisika, dan mistikal keduanya hanyalah sebutan yang berbeda dari satu hakikat yang tunggal. Kini ajaran Siwa dan Budha dapat menyatu dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat khususnya dalam ajaran Agama Hindu kini telah meyakini ajaran atau Paham Siwa-Budha sebagai sebuah kepercayaan yang kini diwarisi secara turun temurun, hal ini dapat kita perhatikan bahwa dalam melaksanakan ritual keagamaan Hindu di Indonesia dan terkhusus di bali konsep Siwa Budha dapat dilihat dari adanya istilah pendeta (*Pedanda*) yang di juluki Pendeta siwa_budha. Dimana kedua jenis pendeta itu memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan ajaran Agama hindu.

Sedangkan untuk dapat membandingkan keduanya, maka dapat dilihat dari kekawin sutasoma, yang berkenaan antara keterkaitan antara Agama Hindu Siwa maupun Budha. Diantaranya disajikan dalam bait 13,14,dan 15 yang tertuang dalam prasasti *kelurak*. Adapun teks tersebut adalah sebagai berikut :

(13). *Kirtistambho yam atulo dharmasetur anuttarah raksarthamsarvasatvanam mamjusripratimukrtih*

Nilai Sosio-Religius Ajaran Siwa-Buddha Dalam Kakawin Sutasoma.....

Artinya :

Bangunan penguat kerajaan, yang tiada bandingnya ini, adalah jembatan yang kokoh menuju dharma dilengkapi arca manjusri demi pemeliharaan segenap mahluk.

(14) *atra buddbasca dharmmasca sanghascantargatah sthitah drstavyo drsyaratne smin smararati nisudane.*

Artinya :

Disitulah terletak didalamnya, berdiri baik budha,dharma,maupun sanggha hendaknya dipandang, di (bangunan) itu yang merupakan permata yang indah, penakluk segala kenikmatan duniawi.

(15). *Ayam sa Vajradhrk sriman brahma visnurmahesvarah sarvadevamayah,svami mamjuvag iti giyate*

Artinya :

Ia itu yang membawa wajra dan bercahaya adalah brahma,wisnu maupun maheswara, ia adalah junjungan yang memperlihatkan diri sebagai segala dewa, ia dipuja dalam nyanyian sebagai manjuvag. (Santoso, 1975 :125 dalam Edi sedyawati,2009 : 28).

Dari bait-bait kekawin sutasoma terungkap bahwa Dewa Siwa disamakan dengan Budha. Lebih tepatnya bahwa diingatkan bahwa ada kebenaran Siwa-Budha yang halus dan penuh cinta kasih. Karena kekawin ini bersifat Baudha, maka banyak uraian dibeikan kepada agama ini. Meskipun demikian banyak keterangan latar yang mengacu kepada tradisi keagamaan Hindu, seperti menyangkut gambaran mengenai kahyangan dengan Dewa-dewanya yang dipimpin oleh indra. Betara guru (siwa) digambarkan melakukan tapa digunung semeru.



B. Implementasi Ajaran Siwa-Budha dalam Kehidupan Masyarakat di Bali

Di Bali, sinkretisme Siwa-Buddha, sudah ada sejak zaman Bali Kuno (abad 8-14M), sebagaimana dapat dibuktikan melalui tinggalan-tinggalan arkeologi dan dan juga dapat dilihat dari cerita cerita perjalan para Rsi ke Bali dalam misi memperkenalkan dan memperkuat Agama Hindu. Pada abad ke-15 datanglah seorang brahmana dari tanah jawa yang di kenal dengan nama *Dang Hyang Nirarta* yang dibali lebih dikenal dengan sebutan *Pedanda Sakti Bawu Rauh*. Beliau adalah brahmana yang menyebarkan Agama Hindu aliran siwa di bali dan pada akhirnya beliau menjadi *Bhagwanta* (pendeta kerajaan) di kerajaan Gelgel. Saat kedatangannya beliau juga kembali mengukuhkan ajaran Agama Hindu-Budha yang telah disatukan oleh *Mpu Kuturan* sebelumnya sehingga kita warisi sebagai Hindu Siwa Sidhanta hingga saat ini. *Dang Hyang Nirarta* juga memiliki seorang saudara bernama *Dang Hyang angsoka*. Kedua pendeta ini merupakan putra dari *Dang Hyang Semaranatha*. Dalam perjalanannya *Dang Hyang Angsoka* mempunyai putra bernama *Dang Hyang Astapaka*. *Dang hyang Astapaka* ini adalah salah satu pendeta atau orang suci yang menjalankan ajaran Budha dan sampai sekarang keturunan beliau masih menjalankan tradisi kependetaan dengan sebutan pendeta atau *Pedanda Budha* dan tempat tinggal dari keturunan *Dang Hyang Astapaka* ini dikenal dengan sebutan wilayah Desa Budhakeling yang terletak di Kabupaten Karangasem. Hingga saat ini agama Buddha mempunyai kedudukan yang sangat kuat dalam masyarakat di Bali. Buddha dikenal dengan berbai nama seperti *Jina*, *Sakyamuni*, dan *Sogata* (Sanskrit Sugata).

Filosofis tentang kemanungalan *Siwa-Budha* sampai saat ini masih dapat hidup berdampingan di Bali. Hal ini dapat kita temukan dalam setiap upacara *Yadnya* yang dilakukan masyarakat Bali, antara pendeta *Siwa* dan *Budha* dalam memberikan pujaan dihadapan sang pencipta selalu melakukan secara bersamaan atau berdampingan. *Kekawin sutasoma* yang sarat dengan ajaran

Siwa-Budha yang di kemas dalam masyarakat memiliki nilai estetik dan religious, sehingga kedudukannya menjadi sangat penting baik di dalam melaksanakan *Yadnya* maupun sebagai sastra sehingga ajaran *Siwa-Budha* di bali memiliki cirri khas tersendiriya sesuai dengan keberadaan masyarakat di Bali.

Dalam keyakinan masyarakat hindu Di Bali posisi kedua pendeta Ini, Siwa maupun Budha ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah. Ini terbukti dari pengkuan para pendeta di Bali, bahwa para pendeta Siva- tidak akan sempurna jika tidak mengetahui ajaran agama Buddha, dan sebaliknya pendeta Budhha juga mengakui tidak akan sempurna jika tidak mengetahui ajaran Siva. Karena masyarakat bali juga meyakini bahwa pendeta siwa maupun budha merupakan putra dewa siwa yang di utus turun ke dunia dengan peran dan tugasnya masing-masing, dimana pendeta Siwa dianugrahan untuk menyucikan alam atas (*Svah Loka*) sedangkan pendeta siwa dianugrahan menyucikan alam tengah (*Bwah Loka*). Sementara yang lainnya adalah penggunaan air suci atau *Tirtha* dari Budha ini dugunakan oleh pendeta siwa demikian juga sebaliknya air suci atau *tirtha* dari pendeta siwa juga digunakan oleh para penganut hindu Budha.

Jadi berbicara mengenai masalah sinkretisme Siva-Buddha sebagian besar diuraikan dalam teks-teks Buddha tersebut seperti dalam teks Sutasoma, Sanghyang Kamahanikan, Bubhuksah dan sebagainya. Hingga kini masyarakat hindu di bali sering menyebutnya sebagai Pendeta/*Pedanda* Siwa Budha dan masyarakatpun meyakini bahwa pelaksanaan ritual keagamaan atau *Yadnya* dan terlebih lagi *yadnya* yang dengan tingkatan utama akan lebih sempurna jika telah dipimpin dengan pendeta siwa dan pendeta budha. Yang dalam masyarakat bali jika dilihat dari perjalanan *Dang Hyang Nirarta* dan *Dang Hyang astapaka* di bali maka para keturunan beliau kini melanjutkan ajaran Siwa-Budha tersebut. Dimana para keturunan *Dang Hyang Nirarta* melanjutkan kependetaan dengan konsep Siwa dan



keturunan *Dang Hyang Astapaka* melanjutkan kependetaan dengan konsep Budha. Di masyarakat inilah disebut dengan sebutan konsep Siwa_Budha.

Jadi bias dikatakan bahwa agama Hindu sebagaimana yang dipraktikkan oleh umat Hindu di Bali sampai saat ini adalah penganut mazhab Siva-Buddha. Memang ajaran yang di praktikkan dalam tantra Siva-Buddha disuplai oleh ajaran agama Buddha dan Hindu (Sivaisme) secara bersama-sama. Dalam arti ini, mazhab Siva-Buddha kadang-kadang dibedakan dari mazhab tantra Siva maupun mazhab tantra Buddha . tetapi dengan kecendrungan perkembangan terakhir di Bali, terutama setelah zaman kemerdekaan apa yang disebut dengan Siva-Buddha tidak lain dari sub-sistem dari agama Hindu. Jika kita melihat secara formal para Pendeta Budha di bali, ketika melihat identitasnya mereka tidak sertamerta ber-Agama Budha, namun para pendeta tersebut adalah beragama Hindu dengan aliran Budha.

Demikian juga didalamnya termasuk elemen-elemen pemujaan kepada leluhur, ibu bhumi, pohon, roh burung, binatang, kekuatan magis, spirit, dan hantu-hantu. Dan kita dapat lihat pula dalam tempat suci yang ada di bali sangat banyak tempat suci atau pura yang didalamnya juga ada tempat peribadatan seperti Agama Budha. Dan bukan berarti bahwa yang sembahyang disana adalah mereka yang beragama Budha. Bentuk bangunannya memang menyerupai tempat suci agama Budha namun jika diperhatikan sarana persembahannya juga sama dengan persembahan Agama hindu seperti canang, buah dan juga menggunakan atribut-atribut dengan ciri hindunya.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan tentang Nilai-nilai Sosio-Religius Kekawin ajaran Siwa-Budha dalam Kekawin Sutasoma dapat disimpulkan bahwa:

1. Ajaran Siwa Budha merupakan campuran (*sinkretisme*) Agama Hindu dan Budha di Indonesia. Pada zaman Majapahit agama Siwa dan Buddha berpadu menjadi satu, dan ini bisa dilihat dalam beberapa karya

sastra yang salah satunya adalah Kekawin Sutasoma.

2. Ajaran Sosio-Religius Siwa-Budha dalam kekawin Sutasoma ini mengajarkan kita untuk selalu hidup rukun dan saling berdampingan di antara perbedaan yang ada. Di Indonesia kita ketahui bahwa masyarakatnya terdiri dari suku, agama, ras dan antar golongan yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Dengan adanya hal tersebut jika kita memahami ajaran siswa budha dalam kekawin sutasoma tersebut maka kita sesungguhnya telah diajarkan hidup rukun dalam perbedaan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perpecahan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sesuai Petikan frasa wirama I39 bait 5 pada kakawin Sutasoma yang pada akhirnya dijadikan sebagai semboyan dan simbol Negara yang tertuang dalam Pancasila yang menjadi simbol bersatunya perbedaan masyarakat Indonesia. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa kita menjadi manusia di dunia ini dilahirkan dengan segala perbedaan atau keyakinan yang berbeda-beda terlebih di Indonesia yang sampai saat ini telah diakui 6 Agama resmi di Indonesia yakni Agama Hindu, Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Konghucu. Dalam setiap agama atau keyakinan tersebut sesungguhnya yang disembah hanya satu Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja cara menyembahnya yang berbeda sesuai dengan ajaran agama masing masing. Dari petikan sloka tersebut terkandunglah nilai sosial yang mengajarkan setiap insan manusia untuk dapat hidup rukun dan menerima setiap perbedaannya. Sedangkan Nilai religius yang terkandung yakni nilai ketuhanan karena dalam ajaran ini mengajarkan kita sebuah konsep kepercayaan atau ketuhanan yang di dalam kekawin sutasoma di kenal dengan ajaran Siwa-Budha.

Salah satu implementasi ajaran Siwa-Budha di bali dapat dilihat dari system



kependetaan masyarakat bali yang menyebutkan istilah pendeta siwa-budha. Dan para pendeta ini diyakini akan memberikan kesempurnaan bagi Yadnya yang dipersembahkan masyarakat ketika sudah di pimpin oleh pendeta siwa-budha ini, dan pendeta budha bukanlah menganut agama budha, namun menganut agama hindu dengan aliran budha.

Daftar Pustaka

- Arbawa Tanjung Mas, Pinandita.2008.memahami konsep Siwa Budha di Bali.surabaya.Paramita.
- Edi Setyawati.2009. Siwa dan Budha di masa jawa Kuno.Denpasar.widya dharma.
- I.B. Putu Sumba. Siwa-Budha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya, Program Magister S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma, 2007.
- Kattsof, Louis. 2004. Pengantar Filsafat. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mantra, Ida Bagus, dkk. 2002. Siwa Buddha Puja di Indonesia. Denpasar: Yayasan Dharmasastra.
- Matthew, Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moehanto, Budhy. 1987. Tuntunan Sekar Macapat. Pecalang: CV Mitra Utama.
- Phalgunadhi, I Gusti Putu.2010. Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu Edisi Revisi. Denpasar: Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI Denpasar bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- , 2013. Perkembangan Siwa-Buddha di India dan Indonesia. Artikel (Disampaikan dalam Acara Rembug Sastra di Pura Agung Jagatnatha).
- Saifullah, Ali. 2004. Antara Filsafat dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- ,2012. Kakawin Sutasoma (salinan lontar druwen gedong kirtya). Singaraja. UPDT Gedong Kirtya.